

RADIKALISME ISLAM DI KALANGAN MAHASISWA (Sebuah Metamorfosa Baru)

Saifuddin

**Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
saif_struggler@yahoo.com**

Abstract

Islamic militant group is arguably followed by laymen circle is. Change of movement is conducted by this group. This group tries to gain support from university students as a new agent which is assumed by this group to be able to change movement pattern. Spreading of Islamic radical group in the area of student is not apart from striving for kaderization of intellectual group in Islamic fundamentalist circle. This strategy is an indoctrination of ideology which caused student feels difficult to cut his relation to this group. This phenomenon finally forms a new metamorphosis to a new Islamic radical movement in campus.

Abstrak

Anggapan bahwa kelompok Islam militan diikuti oleh kalangan awam mulai disadari kalangan fundamentalis. Perubahan gerakan dilakukan kelompok ini, pilihan kelompok mahasiswa sebagai agen baru dianggap mampu merubah pola gerakan. Merbaknya kelompok radikal Islam di kalangan mahasiswa tidak terlepas dari upaya kaderisasi kelompok intelektual kalangan fundamentalis Islam. Strategi yang dilakukan adalah indokrinasi ideologis yang membuat mahasiswa sulit berpisah dari kelompok ini. Fenomena ini akhirnya membentuk metamorfosa baru gerakan Islam radikal di kampus.

Kata Kunci: Gerakan Radikal, Islam, Fundamentalisme Mahasiswa

A. Pendahuluan

Secara garis besar gerakan radikalisme disebabkan oleh faktor ideologi dan faktor non-ideologi seperti ekonomi, dendam, sakit hati, ketidakpercayaan dan lain sebagainya. Faktor ideologi sangat sulit diberantas dalam jangka pendek dan memerlukan perencanaan yang matang karena berkaitan dengan keyakinan yang sudah dipegangi dan emosi keagamaan yang kuat. Faktor ini hanya bisa diberantas permanen melalui pintu masuk pendidikan (*soft treatment*) dengan cara melakukan deradikalisasi secara evolutif yang melibatkan semua elemen. Pendekatan keamanan (*security treatment*) hanya bisa dilakukan sementara untuk mencegah dampak serius yang ditimbulkan sesaat. Sementara faktor kedua lebih mudah untuk diatasi, suatu contoh radikalisme yang disebabkan oleh faktor kemiskinan cara mengatasinya adalah dengan membuat mereka hidup lebih layak dan sejahtera.

Faktor ideologi merupakan penyebab terjadinya perkembangan radikalisme di kalangan mahasiswa. Secara teoretis, orang yang sudah memiliki bekal pengetahuan setingkat mahasiswa apabila memegang keyakinan yang radikal pasti sudah melalui proses *mujādah* atau tukar pendapat yang cukup lama dan intens sehingga pada akhirnya mahasiswa tersebut dapat menerima paham radikal.

Persentuhan kalangan mahasiswa dengan radikalisme Islam tentu bukan sesuatu yang muncul sendiri di tengah-tengah kampus. Radikalisme itu muncul karena adanya proses komunikasi dengan jaringan-jaringan radikal di luar kampus. Dengan demikian, gerakan-gerakan radikal yang selama ini telah ada mencoba membuat metamorfosa dengan merekrut mahasiswa, sebagai kalangan terdidik. Dengan cara ini, kesan bahwa radikalisme hanya dipegangi oleh masyarakat awam kebanyakan menjadi luntur dengan sendirinya. Tulisan ini membahas pola rekrutmen terhadap mahasiswa oleh kalangan radikal dan bagaimana usaha mereka dalam menyebarkan radikalisme Islam di kampus.

B. Radikalisme dalam Tinjauan Konsep

Radikalisme berasal dari kata radikal yang artinya besar-besaran dan menyeluruh, keras, kokoh, maju dan tajam (dalam berpikir). Biasanya radikalisme didefinisikan sebagai paham politik

kenegaraan yang menghendaki adanya perubahan dan perombakan besar sebagai jalan untuk mencapai taraf kemajuan.¹ Dengan pengertian yang semacam ini, radikalisme tidak mesti berkonotasi negatif.²

Radikalisme yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah gerakan-gerakan keagamaan (Islam) radikal di kalangan mahasiswa yang bercita-cita ingin melakukan perubahan besar dalam politik kenegaraan dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Perubahan besar dalam politik yang dimaksud adalah mengubah bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia menjadi Negara Islam Indonesia.

Kata atau istilah radikalisme dalam tulisan ini akan digunakan dengan istilah lain yang sejenis seperti istilah militan, garis keras, dan fundamentalisme. Pengertian militan kalau merujuk kepada kamus bahasa Inggris Collin Cobuild, *English Dictionary for Advanced Learners 2000*, bermakna seseorang atau suatu sikap yang sangat percaya pada sesuatu dan aktif mewujudkannya dalam perubahan sosial politik. Bahkan cara-cara yang digunakan sering bersifat ekstrim dan tidak bisa diterima oleh orang lain.³ Sedangkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mendefinisikan bahwa arti militan adalah bersemangat tinggi, penuh gairah, atau berhaluan keras.⁴

Barangkali istilah lain yang akan sering muncul dalam tulisan ini adalah fundamentalisme. Kata "fundamental" adalah kata sifat yang memberikan pengertian "bersifat dasar (pokok), mendasar", diambil dari kata "fundament" yang berarti "dasar,

¹ Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Penerbit Arkola, 1994), h. 648.

² Ketika NU menyerukan jihad melawan penjajah Belanda, NU dapat disebut sebagai organisasi Islam radikal dan cap seperti itulah yang diberikan oleh pemerintah kolonial Belanda terhadap NU yang selalu menyusahkan pemerintah Belanda. Begitu pula ketika politisi NU pada SU MPR tahun 1978 ketika membicarakan GBHN melakukan tindakan dan aksi *walk out* (WO) karena menolak indoktrinasi ideologi negara Pancasila secara massal, NU juga dicap sebagai gerakan Islam radikal. Lihat Martin van Bruinessen, *NU: Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, terj. Farid Wajidi (Yogyakarta: LKiS, 1994), h. 105-106.

³ Collin Cobuild, *English Dictionary for Advanced Learners* (UK: Harper Collins Publisher, 2001), h. 997.

⁴ Lihat, Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 583.

asas, alas, fondasi”.⁵ Dengan demikian, fundamentalisme dapat diartikan sebagai paham yang berusaha memperjuangkan atau menerapkan apa yang dianggap mendasar.

Perjuangan tersebut kemudian dibingkai dalam kerangka metodologi yang mengandung prinsip-prinsip sebagai berikut: Pertama, oposisionalisme. Fundamentalisme mengambil bentuk perlawanan terhadap ancaman yang dipandang akan membahayakan eksistensi agama, baik yang berbentuk modernitas, sekularisasi maupun tata nilai Barat. Kedua, penolakan terhadap hermeneutika. Kaum fundamentalis menolak sikap kritis terhadap teks. Teks al-Qur’an harus dipahami secara literal sebagaimana bunyinya. Ketiga, penolakan terhadap pluralisme dan relativisme. Bagi mereka, pluralisme merupakan pemahaman yang keliru terhadap teks kitab suci. Keempat, penolakan terhadap perkembangan historis dan sosiologis. Mereka berpandangan bahwa perkembangan historis dan sosiologis telah membawa manusia semakin jauh dari doktrin literal kitab suci.⁶

Istilah fundamentalisme, menurut Azra, sebetulnya relatif baru dalam kamus peristilahan Islam.⁷ Secara historis, istilah ini muncul pertama dan populer di kalangan tradisi Barat-Kristen. Namun demikian, bukan berarti dalam Islam tidak dijumpai istilah atau tindakan yang mirip dengan fundamentalisme yang ada di Barat. Pelacakan historis gerakan fundamentalisme awal dalam Islam bisa dirujuk kepada gerakan Khawarij, sedangkan representasi gerakan fundamentalisme modern bisa dialamatkan kepada gerakan Wahabi Arab Saudi dan Revolusi Islam Iran.

Dari segi metodologi pemahaman dan penafsiran teks-teks keagamaan, kaum fundamentalis mengklaim kebenaran tunggal. Menurut mereka, kebenaran hanya ada di dalam teks dan tidak ada kebenaran di luar teks, bahkan sebetulnya yang dimaksud adalah

⁵ *Ibid.*, h. 245.

⁶ Hamim Ilyas, ”Akar Fundamentalisme dalam Perspektif Tafsir al-Qur’an” *Makalah* dipresentasikan pada ”Moslem Scholars Congress” Reading of the Religious Texts and the Roots of Fundamentalism”, Hotel Saphir Yogyakarta, 13 Juni 2004, *Makalah* tidak diterbitkan, h. 1-2.

⁷ Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1996), h. 107.

kebenaran hanya ada pada pemahaman mereka terhadap apa yang dianggap sebagai prinsip-prinsip agama. Mereka tidak memberi ruang (*space*) kepada pemahaman dan penafsiran selain mereka. Pokoknya *right or wrong is my country*.

Sikap yang demikian dalam memperlakukan teks keagamaan menurut Abou el-Fadl adalah sikap otoriter. Seolah-olah apa yang dilakukan oleh penafsir teks lalu dianggap itulah "kehendak Tuhan". Menurut para tokoh agama sekarang ini tidak lagi berbicara tentang Tuhan, melainkan berbicara "atas nama Tuhan" atau bahkan menjadi "corong Tuhan" untuk menyampaikan pesan-pesan moral di atas bumi. Hal ini cukup berbahaya karena ketika terjadi perselingkuhan antara agama dan kekuasaan, maka yang muncul kemudian adalah otoritarianisme atau kesewenangan penguasa (baca: pembaca).⁸

Sikap militan dan intoleran tidak jarang terlihat dengan jelas dalam gerakan fundamentalisme. Orang-orang fundamentalis merasa terpenggil atau bahkan terpilih untuk meluruskan penyimpangan dalam bentuk pembelaan terhadap agama, termasuk meluruskan orang-orang yang dianggap berusaha memikirkan kembali pesan-pesan keagamaan. Orang-orang semacam itu menurut kaum fundamentalis sangat membahayakan agama dan harus dihadapi dengan sikap tegas. Kasus Ulil Abshar-Abdalla menjadi contoh yang sangat jelas dalam hal ini.

Penting juga dikemukakan di sini sebagai pisau analisa dalam tulisan ini apa yang dikemukakan oleh Sa'id al-'Ashmawi sebagaimana dikutip oleh Kamaruzzaman mengenai fundamentalisme. Ia membagi gerakan fundamentalisme menjadi dua kategori, yaitu fundamentalisme rasional spritual dan fundamentalisme aktifis politik. Fundamentalisme rasional spritual memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

Pertama, golongan ini menganggap penting menemukan istilah-istilah dalam Al-Qur'an ketika turunnya wahyu dan berpegang pada pengertiannya. Kedua, golongan ini mencoba mengkaji dasar-dasar yang tersimpan dalam Al-Qur'an dan

⁸ Abou el-Fadl, *Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*, terj. R. Cecep Lukman Yasin (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2004), h. 16.

mengikuti umat Islam yang telah menafsirkan wahyu. Ketiga, golongan ini menekankan pada perlunya kembali kepada esensi ciri-ciri Islam yang toleran, rahim, mengikis penderitaan manusia dan menolak ekstrimisme. Golongan fundamentalisme yang seperti ini termasuk golongan yang dikenal moderat.

Kategori kedua, fundamentalisme aktifis politik juga memiliki tiga ciri-ciri, yaitu: Pertama, golongan ini mempersempit istilah-istilah yang diambil dari Al-Qur'an dan atau memberlakukan pengertian yang sama sekali tidak terdapat di dalam Al-Qur'an. Kedua, golongan ini mengabaikan kondisi turunnya Al-Qur'an dan menyimpang dari penafsiran nabi Muhammad Saw, kemudian mengakui penjelasannya dan menguraikan ayat Al-Qur'an dalam bentuk slogan. Ketiga, golongan ini cenderung melakukan penafsiran yang dangkal dan melakukan perbuatan yang tidak sama dengan yang dikatakan. Oleh sebab itu, golongan ini sangat membingungkan dan tidak rasional. Golongan inilah yang kemudian dapat berubah menjadi gerakan-gerakan ekstrim, militan atau radikal.⁹

Dilihat dari kategorisasi yang dibuat al-Ashmawi di atas, maka kategori kedualah yang cocok dengan konteks tulisan ini. Oleh karena itu, kategori kedualah yang penyusun gunakan untuk menganalisa gerakan radikalisme Islam di kalangan mahasiswa.

C. Radikalisme Islam dalam Tinjauan Akademik

Studi tentang radikalisme, fundamentalisme dan ekstrimisme telah cukup banyak dilakukan. C. Van Dijk dalam laporan penelitiannya yang dibukukan pada tahun 1981 meneliti tentang pemberontakan DI/TII SM. Kartosuwiryo. C. Van Dijk mengelaborasi sejarah DI/TII, tokoh-tokohnya, perkembangannya hingga akhirnya ditumpasnya DI/TII oleh pemerintah melalui aksi militer.¹⁰

Penelitian tentang fundamentalisme dilakukan oleh seorang filosof Perancis terkemuka yang lahir dalam keluarga Protestan,

⁹ Kamaruzzaman, *Relasi Islam dan Negara: Perspektif Modernis dan Fundamentalis* (Magelang: Yayasan Indonesia Tera, 2001), h. 21.

¹⁰ C. Van Dijk, *Rebellion Under the Banner of Islam: The Darul Islam in Indonesia* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1981).

tetapi kemudian menjadi anggota Partai Komunis Perancis, Roger Garaudy. Di ulang tahunnya yang ke-70 ia mendapat hidayah dan mengucapkan dua kalimat syahadat memeluk agama Islam yang merupakan agama istrinya yang berasal dari Maroko. Dalam bukunya, *Islam Fundamentalis dan Fundamentalis Lainnya*, ia banyak membahas tentang fundamentalisme yang sering dipersepsikan oleh Barat yang diwakili oleh media pers dan elektroniknya. Garaudy memang juga mengkritik sikap-sikap subjektif ekstrim yang ada pada fundamentalisme, tetapi kiritknya tidak hanya tertuju kepada fundamentalisme dalam Islam tetapi juga fundamentalisme apa saja dan di mana saja. Khusus tentang fundamentalisme Islam, Garaudy mencatat empat faktor yang mendorong timbulnya fundamentalisme Islam. Pertama adalah kolonialisme Barat. Kedua dekadensi Barat. Ketiga adalah fundamentalisme Zionisme Israel. Keempat fundamentalisme Saudi Arabia.¹¹

Azyumardi Azra dalam bukunya *Pergolakan Politik Islam Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme* mendeskripsikan tentang gerakan-gerakan radikal Islam, mulai dari aspek historis, doktrin, akar-akar ideologis, tentang jihad baik pada tataran konsep maupun prakteknya, hingga lahirnya radikalisme dalam politik yang mewujud dalam aksi-aksi terorisme baik pada tatanan lokal, regional hingga internasional.¹²

Penelitian tentang gerakan militan dilakukan oleh S. Yunanto dkk. Mereka meneliti tentang gerakan militan Islam di Indonesia dan di Asia Tenggara mengenai bentuknya, jaringannya, keterkaitannya dengan gerakan Timur Tengah dan Afrika, dan pandangan-pandangannya tentang demokrasi, pluralisme, Islam dan negara, penerapan syari'at Islam, dan alasan-alasan melakukan tindakan kekerasan. Penelitian S. Yunanto dkk juga membongkar dugaan keterlibatan militer dalam aksi-aksi kekerasan yang dilakukan oleh beberapa organisasi militan seperti Laskar Jihad

¹¹ Roger Garaudy, *Islam Fundamentalis dan Fundamentalis Lainnya*, terj. Afif Muhammad (Bandung: Penerbit Pustaka, 1993).

¹² Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1996).

dalam konflik Ambon.¹³ Penelitian ini menggunakan perspektif gerakan sosial politik. Penelitian S. Yunanto dkk ini menjadi rujukan sangat penting bagi penyusun karena di dalamnya disajikan data-data yang sangat menarik, otoritatif, *up to date*, dan tentu sangat relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penyusun.

Penelitian lain dilakukan oleh Noorhaidi Hasan yang secara khusus mengkaji organisasi Laskar Jihad. Ia menyimpulkan bahwa gerakan radikalisme Islam memiliki jaringan yang dekat dengan Timur Tengah. Hal itu dia buktikan dengan hasil penelitiannya tentang FKAWJ dalam kasus konflik Maluku. Organisasi tersebut meminta pembenaran jihad dari beberapa ulama salafi di Timur Tengah, bahkan menurut Noorhaidi, kemungkinan besar organisasi tersebut juga meminta bantuan dana dari Timur Tengah.¹⁴

Studi tentang Jamaah Islamiyah (JI) sebagai organisasi yang dituding merupakan kepanjangan tangan Al-Qaeda dilakukan oleh A. Maftuh Abegebriel, A. Yani Abeveiro dkk. yang tergabung dalam SR-Ins Team. Dalam laporan penelitiannya yang kemudian dibukukan menjadi buku setebal 1000 halaman berjudul *Negara Tuhan: The Thematic Encyclopaedia*, disimpulkan bahwa eksistensi gerakan radikalisme Islam di Indonesia benar-benar nyata. Dalam bahasa Agus Maftuh, dapat dibaca dan diraba (*maqrū'* dan *malmūs*). Secara historis pertama kali ada sejak DI/TII kemudian bermetamorfosa menjadi beberapa organisasi seperti MMI, FPI, HTI, FKAWJ, FPIS, dan lain sebagainya. Pada intinya, ideologi gerakan mereka dari awal sampai sekarang masih sama yaitu bermuara pada mendirikan Daulah Islamiyyah (*iqāmat ad-daulah al-Islāmiyyah*).¹⁵

¹³ Lebih jauh baca laporan penelitian S. Yunanto, *et. al.*, *Gerakan Militan Islam di Indonesia dan di Asia Tenggara* (Jakarta: The Ridep Institute, 2003).

¹⁴ Noorhaidi Hasan, "Transnational Islam Within the Boundary of National Politics: Middle Eastern Fatwas on Jihad in the Moluccas", *Makalah* dipresentasikan pada "The Conference Fatwas and Dissemination of Religious Authority in Indonesia" yang dilaksanakan oleh International Institute for Asia Studies (IIAS), Leiden, 31 Oktober 2002.

¹⁵ A. Maftuh Abegebriel, A. Yani Abeveiro SR-Ins Team, *Negara*

Peneliti sebelumnya cukup banyak meneliti tentang gerakan-gerakan radikal, fundamentalis, ekstrimis khususnya di Indonesia. Penelitian-penelitian tersebut ada yang membidiknya dengan perspektif filosofis misalnya hanya mengupas konsep, doktrin, dan gagasan-gagasan tokoh atau organisasinya. Ada juga yang melihatnya secara sosiologis dan politis, bahkan ada juga yang melihatnya dari perspektif ekonomi misalnya ketika mengaitkan antara aksi-aksi terorisme dengan persoalan minyak.

Meskipun demikian, belum ada yang secara khusus membidik radikalisme di kalangan mahasiswa. Hal ini bisa dimaklumi karena memang sentuhan gerakan-gerakan radikal dengan kalangan mahasiswa baru ada belakangan khususnya ketika media ramai membicarakan indoktrinasi NII di kalangan mahasiswa dengan cara dihipnotis dan telah banyak memakan korban.

D. Radikalisme Islam dalam Tinjauan Historis

Gerakan radikalisme Islam sebenarnya merupakan "buah" dari pemahaman skripturalistik verbalis terhadap teks-teks keagamaan yang dipaksakan untuk melegitimasi "*violence actions*" dengan "menyeru jihad menebar teror" atas nama "Tuhan".¹⁶ Pemahaman skripturalis menganggap bahwa kebenaran hanya ada di dalam teks dan tidak ada kebenaran di luar teks.

Dengan pemahaman seperti itu, gerakan radikalisme Islam biasanya meletakkan konsepsi-konsepsi teologis sebagai dasar tindakan. Konsepsi-konsepsi teologis tersebut adalah jihad (dalam pengertian yang sempit), penegakan syari'at Islam, formalisasi syari'at Islam, amar ma'ruf nahi munkar, dan mendirikan negara Islam (Khilafah/Daulah Islamiyah).

Sebenarnya, gerakan radikalisme Islam tidak memiliki akar yang kuat di Indonesia. Gerakan-gerakan tersebut bukan merupakan produk asli bangsa Indonesia melainkan merupakan produk impor dari luar, khususnya dari Timur Tengah. Noorhaidi

Tuhan: The Thematic Encyclopaedia (Yogyakarta: SR-Ins Publishing, 2004).

¹⁶ Maftuh Abegebriel "Kata Pengantar" dalam A. Maftuh Abegebriel, A. Yani Abeveiro SR-Ins Team, *Negara Tuhan: The Thematic Encyclopaedia* (Yogyakarta: SR-Ins Publishing, 2004), h. ix.

menyatakan bahwa gerakan radikalisme Islam memiliki jaringan yang dekat dengan Timur Tengah. Hal itu dia buktikan dengan hasil penelitiannya tentang FKAWJ dalam kasus konflik Maluku. Organisasi tersebut meminta pembenaran jihad dari beberapa ulama salafi di Timur Tengah, bahkan kata Noorhaidi kemungkinan besar organisasi tersebut juga meminta bantuan dana dari Timur Tengah.¹⁷

Secara historis, gerakan radikalisme Islam di Indonesia awal dapat dilacak dari adanya ide Negara Islam dan Tentara Islam Indonesia (DI/TII) dengan tokoh utama, SM. Kartosuwiryo. DI/TII diproklamasikan pada tanggal 7 Agustus 1949 di Jawa Barat. Tujuan utamanya adalah mendirikan negara berdasarkan Islam dan SM Kartosuwiryo sebagai imamnya.¹⁸ Pada tanggal 20 Januari 1952, DI/TII Kartosuwiryo mendapat dukungan dari Kahar Muzakkar dan pasukannya yang bermarkas di Sulawesi, kemudian pada tanggal 21 September 1953, Daud Beureueh di Aceh juga menyatakan bagian dari NII Kartosuwiryo. Pada tahun 1954, Ibnu Hajar dan pasukannya yang bermarkas di Kalimantan Selatan juga menggabungkan diri.¹⁹ Pada akhirnya, gerakan ini berhasil ditumpas oleh militer pro pemerintah dan tidak pernah lagi muncul kecuali melalui gerakan bawah tanah.

Angin reformasi, terutama setelah Presiden Habibie mencabut peraturan tentang indoktrinasi asas tunggal Pancasila, membawa angin segar bagi kembalinya gerakan serupa meskipun dengan format yang berbeda. Beberapa gerakan Islam baru muncul

¹⁷ Lihat, Noorhaidi Hasan, "Transnational Islam Within the Boundary of National Politics: Middle Eastern Fatwas on Jihad in the Moluccas", *Makalah* dipresentasikan pada "The Conference Fatwas and Dissemination of Religious Authority in Indonesia" yang dilaksanakan oleh International Institute for Asia Studies (IIAS), Leiden, 31 Oktober 2002.

¹⁸ Baca selengkapnya tentang DI/TII dalam karya, C. van Dijk, *Rebellion Under the Banner of Islam: The Darul Islam in Indonesia* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1981).

¹⁹ A. Yani Anshori, "Wacana Siyasah Syar'iyah di Indonesia; Belajar Lebih Bijak" *Makalah* pada Seminar Nasional "Politik Hukum Islam di Indonesia" (Yogyakarta: Jurusan Jinayah Siyasah Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga, 2006), h. 21.

seperti jamur di musim hujan, misalnya FPI (Front Pembela Islam), MMI (Majelis Mujahidin Indonesia), Laskar Jihad, FKAWJ (Forum Komunikasi Ahlu Sunnah wa al-jama'ah), HTI (Hizbut Tahrir Indonesia), FPIS (Front Pemuda Islam Surakarta), Hizbullah Sunan Bonang, Laskar Jundullah, dan lain sebagainya.

Gerakan tersebut tidak muncul begitu saja setelah reformasi bergulir, namun ada proses yang panjang dan berliku yang harus ditempuh. Pada tahun 1980, generasi baru DI muncul dengan berbagai faksi yang tersebar di berbagai wilayah, yaitu: 1) faksi Atjeng Kurnia meliputi Bogor, Serang, Purwakarta, dan Subang, 2) faksi Ajengan Masduki meliputi Cianjur, Purwokerto, Subang, Jakarta, dan Lampung 3) faksi Abdul Fatah Wiranagapati meliputi Garut, Bandung, Surabaya, dan Kalimantan 4) faksi Gaos Taufik meliputi seluruh Sumatera 5) faksi Abdullah Sungkar meliputi Jawa Tengah dan Yogyakarta 6) faksi Ali Hate meliputi Sulawesi Selatan, dan 7) faksi Komandemen wilayah IX dipimpin Abu Toto Syekh Panji Gumilang.²⁰

Abdullah Sungkar sebelum bergabung dengan NII telah mendirikan sebuah kelompok yang diberi nama "Jama'ah Islamiyyah". Kelompok ini anggotanya terdiri dari para veteran pejuang yang sudah pulang dari jihad berperang antara Afganistan dan Rusia. Reuni veteran yang dilatih secara militer oleh komando pasukan khusus USA dan CIA tersebut bersepakat membentuk kelompok yang disinyalir memiliki kaitan khusus dengan al-Qaeda. Strategi Jama'ah Islamiyyah terdiri dari 3 unsur, yaitu: Imam, hijrah, dan jihad. Bentuk dari ketiga strategi itu adalah dimilikinya 3 kekuatan, yaitu: kekuatan akidah, kekuatan persaudaraan, dan kekuatan militer.²¹

Dalam usaha untuk merealisasikan tujuan dan cita-citanya, mereka merekrut orang-orang yang secara ekonomi miskin, secara pengetahuan agama juga minim. Orang-orang semacam itu akan lebih gampang dibuai dengan janji-janji surgawi yang melenakan kondisi psikologis mereka yang selama ini merasa capek dan

²⁰ S. Yunanto, *et. al.*, *Gerakan Militan Islam di Indonesia dan di Asia Tenggara* (Jakarta: The Ridep Institute, 2003), h. 64.

²¹ *Ibid.*, h. 65.

gersang dalam menjalani hidup. Bahkan akhir-akhir ini gerakan radikal Islam mulai merubah sistem dan objek perekrutannya dengan mengintensifkan perekrutan kepada kalangan mahasiswa.

E. Radikalisme Islam di Kalangan Mahasiswa

Proses radikalisasi ternyata juga menjangkau kampus khususnya kalangan mahasiswa. Salah satu buktinya adalah tertangkapnya lima dari tujuh belas anggota jaringan Pepi Fernando berpendidikan sarjana, tiga di antaranya merupakan lulusan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

Sebelumnya, mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi UIN Syarif Hidayatullah juga terlibat dalam aksi-aksi terorisme yang berhasil dilumpuhkan oleh Detasemen Khusus (Densus) 88 Anti Teror Mabes Polri. Ini sungguh mengejutkan karena rektor perguruan tinggi tersebut sering diundang untuk berbicara tentang pluralisme dan ajaran-ajaran Islam yang damai. Hal ini menimbulkan pertanyaan yang cukup menggelitik karena UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dikenal liberal tetapi ternyata kecolongan. Banyak analisis selama ini yang menyatakan bahwa perekrutan jaringan radikal di kalangan mahasiswa biasanya ditujukan kepada perguruan tinggi-perguruan tinggi umum dan lebih khusus lagi mahasiswa di fakultas-fakultas eksakta. Dengan kata lain, kebanyakan mahasiswa yang direkrut adalah berlatar belakang pengetahuan keagamaan yang minim. Dengan begitu mereka lebih mudah untuk didoktrin.

Berdasarkan laporan penelitian yang dilakukan oleh Litbang Departemen Agama tahun 1996 pada empat perguruan tinggi sekuler yakni UI, UGM, Unair dan Unhas terjadi peningkatan aktivitas keagamaan di sejumlah kampus-kampus tersebut, bahkan disebutkan bahwa kampus-kampus tersebut menjadi tempat yang paling potensial berkembangnya aktivitas keislaman (religius) yang cenderung eksklusif dan radikal. Dengan demikian, revivalisme Islam tidak muncul dari kampus-kampus berbasis keagamaan, tetapi dari kampus-kampus sekuler atau umum.

Perguruan tinggi umum lebih mudah menjadi target rekrutmen gerakan-gerakan radikal, sementara perguruan tinggi berbasis keagamaan dianggap lebih sulit. Kalau ternyata faktanya menunjukkan bahwa gerakan radikal juga sudah marak dan subur di

kampus-kampus berbasis keagamaan, maka ini dapat membuktikan dua hal. Pertama, telah terjadi perubahan di dalam perguruan tinggi berbasis keagamaan itu sendiri. Kedua, telah terjadi metamorfosa bentuk dan strategi gerakan di internal gerakan-gerakan radikal.

Untuk pembuktian yang pertama, adanya konversi dari IAIN ke UIN membuka peluang yang sangat besar bagi alumni-alumni yang berasal dari SMU/SMK/STM untuk menjadi mahasiswa perguruan tinggi agama tersebut. Kalau dahulu sebagian besar calon mahasiswa IAIN berasal dari lulusan madrasah atau pondok pesantren. Ketika mereka kuliah ternyata mendapati pelajaran yang diajarkan sudah pernah dipelajari di pesantren bahkan bisa jadi mereka lebih menguasai dari pada dosennya sendiri. Oleh karena itu, mereka lebih suka membaca buku-buku filsafat, ilmu sosial politik dan semacamnya. *Gīrah* untuk mempelajari agama menjadi menurun bahkan ada kecenderungan untuk liberal. Dengan kondisi semacam ini tentu mereka sulit didoktrin untuk menjadi orang yang militan dan radikal. Sementara calon mahasiswa yang berasal dari SMU/SMK/STM karena dahulunya lebih banyak belajar umum (non agama), mereka baru menemukan *gīrah* atau semangat beragamanya di kampus, terlebih ketika mereka berjumpa dengan aktifis-aktifis lembaga dakwah dan organisasi-organisasi tertentu. Latar belakang yang demikian tentu menjadi lahan empuk untuk membangun dan membangkitkan sikap militansi keagamaan di dalam diri mereka.

Kondisi ini ditambah dengan adanya kebijakan kampus yang tidak memberi ruang kepada mahasiswa untuk menuangkan ide-ide kritis dan kreatifnya. Mahasiswa dijejali dengan serangkaian program yang sistematis yang membuat mahasiswa tidak berkutik, membosankan, jenuh dan bahkan bisa menyebabkan stress. Kreasi dan ide-ide kritisnya tidak tersalurkan, padahal mereka adalah generasi yang sangat membutuhkan ruang untuk menuangkan gagasan atau ide-ide kritis dan kreatif. Ketika kritisisme dan kreatifitas mahasiswa tersumbat atau sengaja disumbat, maka sangat mungkin mahasiswa mencari escapisme (pelarian) terhadap gerakan-gerakan radikal yang menurut mereka memberikan kebebasan berekspresi (tentu dengan pemahaman yang sangat subjektif).

Sedangkan pembuktian kedua bahwa gerakan-gerakan radikal telah melakukan metamorfosis tentu saja perlu penelitian yang lebih mendalam, tapi secara teoretis, hal demikian sangat mungkin terjadi. Ruang gerak gerakan-gerakan radikal jelas semakin sempit dengan agresifnya Densus 88 Anti Teror. Hal ini tentu saja membuat mereka mencari cara, strategi dan taktik gerakan baru. Salah satu metamorfosa yang dilakukan adalah dengan merubah objek yang direkrut dari awalnya orang awam tidak terdidik menjadi mengarah kepada kalangan terdidik dalam hal ini adalah mahasiswa.

Berdasarkan hipotesa di atas, gerakan radikal di kalangan mahasiswa tidak berdiri sendiri, tetapi pasti memiliki keterkaitan jaringan dengan organisasi-organisasi radikal di luar kampus yang sudah terlebih dahulu ada. Fenomena NII menjadi bukti gamblang bahwa ada keterkaitan antara jaringan gerakan radikal di kampus dengan gerakan radikal di luar kampus.

F. Penutup

Fenomena radikalisme di kalangan mahasiswa benar adanya, sesuatu yang dapat dipegang dan dipelajari (*malmūs wa maqrū'*), meskipun pada dasarnya gerakan seperti ini menggunakan sistem sel yang kasat mata, adanya ibarat angin yang bisa dirasakan tapi sulit dipegang. Namun demikian, kasus penangkapan terhadap jaringan Pepi Fernando menjadi bukti nyata sekaligus menegaskan bahwa gerakan radikal di kalangan mahasiswa sudah bisa dipegang dan dipelajari.

Mahasiswa yang direkrut ke dalam gerakan-gerakan radikal biasanya berasal dari perguruan tinggi umum (sekuler) terlebih yang berasal dari fakultas eksakta. Namun demikian, perkembangan terbaru menginformasikan bahwa kampus berbasis keagamaan juga tidak luput dari sasaran perekrutan gerakan-gerakan radikal. Ada dua hal kenapa yang terakhir ini bisa terjadi: Pertama, telah terjadi perubahan di dalam perguruan tinggi berbasis keagamaan itu sendiri. Kedua, telah terjadi metamorfosa bentuk dan strategi gerakan di internal gerakan-gerakan radikal itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abegebriel, A. Maftuh, A. Yani Abeveiro SR-Ins Team, *Negara Tuhan: The Thematic Encyclopaedia*, Jogjakarta: SR-Ins Publishing, 2004.
- Anshori, A. Yani, “Wacana Siyasah Syar’iyyah di Indonesia; Belajar Lebih Bijak” *Makalah* pada Seminar Nasional “Politik Hukum Islam di Indonesia”, Yogyakarta: Jurusan Jinayah Siyasah Fakultas Syari’ah UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Azra, Azyumardi, *Pergolakan Politik Islam Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernism*, Jakarta: Penerbit Paramadina, 1996.
- Bruinessen, Martin van, *NU: Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, terj. Farid Wajidi, Yogyakarta: LKiS, 1994.
- Cobuild, Collin, *English Dictionary for Advanced Learners*, UK: Harper Collins Publisher, 2001.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. ke-3, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Dijk, C. Van, *Rebellion Under the Banner of Islam; The Darul Islam in Indonesia*, The Hague: Martinus Nijhoff, 1981.
- Fadl, Abou, el-, *Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*, terj. R. Cecep Lukman Yasin, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2004.
- Garaudy, Roger, *Islam Fundamentalis dan Fundamentalis Lainnya*, terj. Afif Muhammad, Bandung: Penerbit Pustaka, 1993.
- Hasan, Noorhaidi, “Transnational Islam Within the Boundary of National Politics: Middle Eastern Fatwas on Jihad in the Moluccas”, *Makalah* dipresentasikan pada “The

Conference Fatwas and Dissemination of Religious Authority in Indonesia” yang dilaksanakan oleh International Institute for Asia Studies (IIAS), Leiden, 31 Oktober 2002.

Ilyas, Hamim, “Akar Fundamentalisme Dalam Perspektif Tafsir al-Qur’an” *Makalah* dipresentasikan pada ”Moslem Scholars Congress “Reading of the Religious Texts and the Roots of Fundamentalism”, Hotel Saphir Yogyakarta, 13 Juni 2004, *Makalah* tidak diterbitkan.

Kamaruzzaman, *Relasi Islam dan Negara, Perspektif Modernis dan Fundamentalis*, Magelang: Yayasan Indonesia Tera, 2001.

Partanto, Pius A. dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Penerbit Arkola, 1994.

Yunanto, S., *et. al.*, *Gerakan Militan Islam di Indonesia dan di Asia Tenggara*, Jakarta: The Ridep Institute, 2003.